

## **Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis**

**Agusman**

SMKN 1 Siak Kecil, Bengkalis, Dinas Pendidikan Provinsi Riau

Email: agusman.luja@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam pelaksanaan kurikulum banyak kendala yang dihadapi, diantaranya guru yang kurang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, juga faktor siswa rendahnya minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan pelaksanaan mastery learning untuk mencapai SK dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Untuk mengetahui hal tersebut diajukan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan mastery learning dalam pembelajaran PAI dan apakah mastery learning bisa menjadi solusi untuk mencapai standar kompetensi siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran agama Islam dan beberapa siswa, sementara teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis telah melaksanakan strategi mastery learning sebagai upaya pencapaian SK dalam pembelajaran PAI semenjak berlakunya KBK 2004 dan KTSP 2006 namun pelaksanaannya belum maksimal dan perlu peningkatan lebih lanjut, adapun faktor pendukung antara lain ; 1). Bakat (*apititude*), 2). Ketekunan belajar (*perseverance*), 3). Kualitas pembelajaran (*quality of intruction*), 4). Kesanggupan untuk menerima pelajaran/kecerdasan (*ability to learn*) dan 5). Kesempatan untuk belajar (*time alwoled for learning*).

**Kata Kunci:** *Mastery Learning (Belajar Tuntas), Kompetensi.*

### **Abstract**

In implementing the curriculum, many obstacles were encountered, including teachers who lacked pedagogic and professional competence, as well as students' low interest and motivation in participating in learning and inadequate facilities and infrastructure. This study aims to reveal and describe the implementation of mastery learning to achieve SK in PAI learning at SMKN 1 Siak Kecil, Bengkalis Regency. To find out this, a problem formulation is proposed on how to implement mastery learning in PAI learning and whether mastery learning can be a solution to achieve student competency standards in PAI learning. This research is a qualitative research, field research, namely research conducted by going directly to the field to explore and examine data relating to the title. The respondents in this study were school principals, Islamic religious subject teachers and several students, while the data collection techniques were through observation, interviews and documentation. The results showed that SMKN 1 Siak Kecil, Bengkalis Regency had implemented a mastery learning strategy as an effort to achieve SK in PAI learning since the implementation of the 2004 KBK and 2006 KTSP but the implementation was not optimal and needed further improvement, while the supporting factors included; 1). *apititude*, 2). *perseverance*, 3). *Quality of learning* , 4). *ability to learn* and 5). *Opportunity to learn*.

**Keywords:** *mastery learning, competence.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan bukan sekedar proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga sebagai alih keterampilan hidup (*transfer of life skills*) dan alih nilai (*transfer of values*), karena “pendidikan sangat terkait dengan aktivitas mulia manusia yang tugas utamanya adalah membantu mengembangkan humanitas manusia untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan utama menurut karakteristik idealitas manusia yang diinginkan” (Muhmidayeli, 2011). Sementara fungsi pendidikan menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam rangka membangun kepribadian dan moralitas bangsa, karena “Pendidikan adalah kehidupan untuk itu kegiatan mengajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik”(Mulyasa, 2006).

Aspek yang sama pentingnya dengan guru dalam aktivitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan dan penyesuaian. Penyempurnaan kurikulum tersebut merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, seperti halnya “perubahan dari kurikulum berbasis isi atau materi pelajaran (*content-based curriculum*), menjadi kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)”(Sanjaya, 2010). Hal tersebut mengakibatkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yaitu apa yang harus diajarkan baik isi atau materi menjadi sesuatu yang harus dikuasai (kompetensi). Perubahan kurikulum tersebut juga mengakibatkan pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan atau materi (*input-oriented education*) menjadi pendekatan yang berorientasi pada hasil atau standar (*outcomes-based education*) semua ini berimplikasi pada guru dalam mendesain pembelajaran.

Hasil dari penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum itu, sekarang diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Peran dan kepekaan guru terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum yang dimaksud mendorong untuk selalu mengadakan inovasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta penuh makna, karena bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum yang disusun sangat tergantung pada kemampuan pendidik (guru) untuk mengimplementasi dan mengembangkannya dalam pembelajaran, karena gurulah ujung tombak pelaksanaan kurikulum.

Dalam PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dijelaskan: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”

Dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan banyak kendala yang ditemui, baik yang datang dari guru itu sendiri, seperti kurangnya pemahaman dan kompetensi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, faktor siswa juga satu hal yang teramat penting, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Di samping faktor guru dan siswa di atas sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah yang kurang memadai dari segi perlengkapan yang diperlukan untuk belajar akan mempersulit dan memperlambat proses pembelajaran peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, tidak jarang guru menemukan kemampuan siswa yang bervariasi ada yang rendah, sedang dan tinggi, demikian pula guru dalam memberi penilaian

bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa, dengan penilaian guru yang demikian berarti hanya sebagian saja siswa yang memahami materi yang disampaikan, sementara sebagian lagi tidak menguasainya, sedangkan tujuan pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang tinggi. "Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu, apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak"(Nasution, 2009).

Banyak hal yang mempengaruhi ketidaktuntasan anak didik di dalam proses pembelajaran, diantaranya; guru yang belum menguasai sepenuhnya kompetensi, baik kemampuan akademik maupun profesional. Pendekatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered approcher*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek bukan sebagai subjek didik, kegiatan pembelajaran yang masih bersifat klasik atau konvensional. Guru yang kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran khususnya PAI untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, belum maksimalnya pendekatan atau model-model pembelajaran yang ada sebagai suatu paradigma menarik dalam pembelajaran serta kurangnya guru memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Dari fenomena di atas maka timbul permasalahan adanya peserta didik yang tidak tuntas dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Untuk menjawab permasalahan ini *mastery learning* menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih. Dengan pengembangan konsep *mastery learning* atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) merupakan salah satu landasan teoritis yang mendasari kurikulum yang berbasis kompetensi dan menjadi salah satu solusi dalam menghadapi kendala ketidaktuntasan yang dialami siswa. "Belajar tuntas adalah suatu falsafah pembelajaran yang menyatakan dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik".

Pemahaman akan adanya perbedaan individu merupakan suatu hal yang niscaya, karena siswa memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian sangat perlu disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

Guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran akan mendorong siswa mencapai kompetensi belajarnya sesuai dengan karakteristik masing-masing secara tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan keseluruhan peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Pembelajaran tuntas yang dimaksud dalam pelaksanaan KTSP adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. "Dasar pemikiran belajar tuntas adalah dengan pendekatan individual adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing siswa"(Kunandar, 2011). Pendekatan *mastery learning* merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. *Mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang individualisasi dengan menggunakan pendekatan kelompok. Strategi ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa pada tingkat tertentu. Selain itu adanya penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan yang optimal kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dimungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan secara tuntas. Ketuntasan dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut masa depan siswa dalam mengikuti program pembelajaran selanjutnya, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis bahwa *mastery learning* sudah terlaksana, hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yaitu adanya program remedial dan pengayaan, namun dalam pelaksanaan tersebut masih ada siswa yang belum tuntas dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan beberapa faktor pertama faktor guru, kurangnya pemahaman guru tentang *mastery learning*, program *mastery learning* yang belum dirancang dengan baik oleh guru dan kurangnya

kemampuan guru dalam melaksanakan *mastery learning*. Kedua faktor siswa, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Ketiga adalah faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, lemahnya dari aspek dana dan rendahnya dukungan dari kepala sekolah.

Dari kesenjangan di atas sangat berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa andaikan dibiarkan maka output pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan harapan masyarakat, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul "Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis"

## METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian pendidikan dimana peneliti bertumpu pada pendapat yang dihasilkan dari pandangan partisipan secara luar, dan pertanyaan yang umum sifatnya, mengumpulkan data terus-menerus yang sebagian besar data tersebut berbentuk kata-kata atau teks yang bersumber dari partisipan menggambarkan dan menganalisa kata-kata tersebut berdasarkan tema dan melakukan penyelidikan dalam hal yang bersifat subjektif dan masih bias.

Menurut Sugiono (2010) penelitian kualitatif dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D dinyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya dan sekitarnya. Kehadiran peneliti di dalam latar penelitian diperlukan sebagai instrumen kunci penelitian.

Keterlibatan peneliti di lapangan (lokasi penelitian) dalam penelitian Kualitatif sebaiknya dimulai pada saat studi pendahuluan. Hasil studi pendahuluan dibawa ke dalam suatu forum untuk diseminarkan dan diperbincangkan dalam usaha memperoleh saran-saran dari rekan se-profesi, atau saran dari profesi dan bidang keilmuan yang berbeda (Hasri, 2005).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Agustus 2011 dan proposal diseminarkan Oktober 2011. Penelitian dilakukan selama tiga bulan mulai dari tanggal 09 Januari sampai dengan 09 April 2012 secara aktif, peneliti berada dilokasi setiap jadwal mata pelajaran PAI. Sewaktu ada data tambahan peneliti datang kembali kelokasi penelitian.

Menurut Spradley situasi sosial memiliki tiga elemen yaitu: tempat (*place*) adalah lokasi di mana manusia melakukan sesuatu. Pelaku (*aktor*), semua orang yang terdapat dalam situasi itu. Aktifitas (*aktivitas*) yang berintegrasi secara sinergi pada kegiatan apa yang dilakukan dalam situasi sosial.

Sebelum penelitian dimulai seorang peneliti harus mengetahui situasi sosial dilapangan dan memperhatikan: 1) Berusaha lebih mengenal lapangan, khususnya objek penelitian, 2) memperkenalkan diri pada tokoh-tokoh dilapangan, 3) memperoleh rekomendasi dari instansi yang berwenang, 4) menanamkan rasa saling mempercayai sesama tokoh sekaligus sebagai informan dilapangan, 5) mengidentifikasi informan yang bisa membantu untuk memberikan informasi yang diperlukan dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrumen*" jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen utama yang berfungsi tidak hanya sebagai pengumpulan data, tapi sekaligus sebagai analisis. Peneliti berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan menganalisa data tersebut secara terus menerus sampai mendapatkan penafsiran yang betul-betul yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti

melakukan aktivitas validasi dengan cara *Triangulasi*. "*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melihat fenomena dari beberapa sudut, atau melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber.

Data tentang pelaksanaan *Mastery Learning* untuk mencapai kompetensi siswa pembelajaran PAI dalam hal ini Penulis menggunakan teknik Snowball sampling, adalah teknik pengambilan sampel sumber data data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Objek kajian penelitian penulis adalah pelaksanaan *Mastery Learning* untuk mencapai kompetensi siswa, sumber data penulis ambil dari Kepala Sekolah, guru mata Pelajaran Agama Islam, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru mata PAI, Guru BK dan Siswa yang terlibat dalam pelaksanaan *Mastery Learning* tersebut. Berbagai setting yang ada di lingkungan sekolah, kelas, musolla, lapangan/halaman sekolah dan lainnya yang dianggap mampu memberikan informasi tentang pelaksanaan *Mastery Learning*.

Menurut Bogdan & Biklen, 1997 analisis data adalah: suatu proses sistematis pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan memungkan seseorang menyajikan apa-apa yang telah ditemukannya kepada orang lain.

Untuk menganalisa data-data yang diperoleh, peneliti menggunakan tehnik analisis interaktif, Miles dan Huberman yang terdiri dari empat alur kegiatan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan/ verifikasi.

*Pertama*, data yang muncul berujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis) tapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas (Matthew, dkk, 1992)

*Kedua*, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

*Ketiga*, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

*Keempat*, penarikan kesimpulan/verifikasi dari hasil penyajian data dan reduksi data.

Analisa data dengan model interpretasi dilakukan sesudah mengumpulkan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat dan lain-lain semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan terus menerus, hingga ada yang disajikan betul-betul valid. Artinya empat kegiatan di atas tidak dilakukan secara terpisah namun dilakukan secara berangkaian dan terus menerus dengan bantuan. penyalinan, pengkodean, pengurangan, pemilihan, formulasi data hingga ditemukan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Standar Kompetensi (SK) PAI di SMKN 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

*Mastery learning* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam KTSP berbasis kompetensi. Pelaksanaannya bersifat *intensional*, yakni merupakan suatu usaha sadar dan bertujuan. Karena itulah berdasarkan argumen ini setiap model, strategi atau metode dalam pembelajaran mempunyai fungsi ganda, yakni bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* bilamana model, strategi atau metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), artinya dapat digunakan secara umum untuk semua mata pelajaran

atau tujuan.

Sedangkan *monopragmatis* bilamana model, strategi atau metode itu hanya dapat digunakan untuk satu mata pelajaran atau satu tujuan saja. Dengan kata lain, model, strategi atau metode itu dapat berfungsi (*polyvalent*) banyak guna tidak hanya satu guna (*monovalent*) saja dan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam pelaksanaannya model, strategi, atau metode tersebut dalam hal ini *mastery learning* bersifat *impersonal*, yakni tidak pandang bulu dan pilih kasih berlaku untuk semua. Pada sisi lain juga sangat *idiosinkratik*, yakni baik untuk anak yang satu belum tentu baik bagi yang lain, baik pada saat ini, belum tentu baik pada saat yang lain.

Pada tataran ini bentuk pelayanan terhadap perbedaan individual dan kualitas pembelajaran dengan model dan pendekatan yang tepat. Singkatnya, *mastery learning* bersifat *polipragmatik-impersonal* dan berfungsi *polyvalent* dalam pelaksanaannya. Hal ini kalau dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran, bahwa inti dari perencanaan pembelajaran adalah memilih dan menetapkan kualitas metode atau strategi pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Karena itu minimal tiga prinsip yang terkait dengan penetapan metode yang unggul, termasuk dalam pembelajaran PAI, yaitu; (a) Tidak ada satu metode/strategi/model yang unggul untuk pencapaian semua tujuan (kompetensi) dalam semua kondisi pembelajaran, (b) strategi dan metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran dan (c) kondisi pembelajaran yang berbeda bisa berpengaruh secara konsisten pada hasil pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis keberhasilan dan ketidakberhasilannya, bergantung pula pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat keberhasilannya. Kedua faktor tersebut jelas akan berpengaruh pada pencapaian Standar Kompetensi (SK).

a. Keberhasilan: Mengapa Bisa?

Keberhasilan pembelajaran termasuk PAI ditentukan oleh faktor yang bersumber dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) diri individu siswa dan faktor pendekatan belajar (*approach of learning*) yang digunakan guru. Faktor tersebut adalah tujuan, bahan, metode, guru, siswa, media dan evaluasi. Begitu pula pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI yang berbasis kompetensi, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: 1) bakat (*aptitude*), 2) ketekunan belajar (*perseverance*). 3) kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), 4) kesanggupan untuk menerima pelajaran/kecerdasan (*ability to learn*), dan 5) kesempatan waktu untuk belajar (*time allowed for learning*).

Faktor-faktor keberhasilan belajar tersebut saling interdependensi dan saling menentukan satu sama lainnya. Artinya, faktor-faktor tersebut ada dan berjalan secara optimal sesuai fungsinya, maka secara teoritis dan praktis keberhasilan pelaksanaan *mastery learning* dapat dicapai. Namun, sebagai seorang muslim yang bertuhan, bahwa selain usaha maksimal dengan mengoptimalkan seluruh faktor pendukung tersebut, ada kekuatan *transenden* yaitu hidayah Allah Swt. Pada sisi inilah keberhasilan pencapaian ketuntasan belajar didukung dengan pendekatan keimanan, aktivitas yang berdimensi vertikal (do'a dan tawakkal) pada Allah Swt.

Kegiatan yang berdimensi horizontal (optimalisasi faktor pembelajaran) tersebut (keberhasilan belajar dan keberhasilan *mastery learning*), apabila dipadukan menjadi suatu sistem pembelajaran yang *interdependensi* dan *interrealasi* satu sama lain diantara faktor-faktor tersebut. Keberhasilan *mastery learning* dalam pelaksanaannya dapat dilakukan apabila ada alat/sarana pendukung. Media perangkat lunak (*software*) seperti program yang terdapat pada perangkat keras. Ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu: 1) *hardware*, 2) *software* dan 3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan. *Software*, misalnya kurikulum, program pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, siswa, dan orang-orang yang terkait dalam pembelajaran.

Dari sekian faktor tersebut, yang paling penting dan menentukan adalah guru sebagai pelaku utama.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis telah memenuhi faktor-faktor keberhasilan tersebut dengan cukup representatif, yaitu: 1) Tujuan pendidikan yang sudah jelas dan dikembangkan melalui silabus dan RPP, 2) guru PAI yang profesional (ikut seminar dan aktif dalam kegiatan MGMP), dan telah memenuhi kualifikasi akademik, serta sesuai dengan latar belakang pendidikan secara linier, dan didukung oleh sumber daya dan manajemen sekolah yang terpercaya, cakap, dapat diterima, dan dapat dipertanggungjawabkan, 3) telah menggunakan metode yang bervariasi dan tepat sesuai dengan kompetensi dan bahan yang diajarkan, dengan prinsip "PAIKEM", 4) input siswa yang bagus dan *intake* (kemampuan rata-rata siswa) bagus dan mayoritas siswanya adalah muslim (95,3%), 5) sarana prasarana representatif, pembelajaran telah menggunakan multimedia dan ICT, musolla sebagai pusat kegiatan keagamaan yang sangat representatif, 6) media pembelajaran berbasis multimedia, 7) penilaian telah terencana dengan baik, proses maupun hasil, serta didukung oleh lingkungan dan suasana yang religius.

b. Ketidak berhasilan: Kenapa ?

Guru adalah pelaku utama setelah siswa, dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari kenyataan dilapangan, bila guru tidak siap maka kegiatan pembelajaran dengan *mastery learnig* sebaik apapun direncanakan, didesain dan dipikirkan oleh guru, terjadilah kebingungan dan akhirnya tetap saja melaksanakan tugasnya secara konvensional. Faktor penghambat pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI adalah:

1. Faktor guru, yakni guru belum optimal melaksanakan mastery learning dalam pelaksanaannya sebagai ciri KTSP disebabkan karena: a) kekurangan waktu, b) lebih banyak mengejar target daripada penguasaan kompetensi, c) pemahaman guru PAI sendiri yang belum merata tentang mastery learning, d) kurang respek dalam membuat perangkat pembelajaran dengan alasan yang penting "siswa bisa" e) program tindak lanjut yang dilakukan hanya terfokus pada remedial, sementara pengayaan belum tersentuh dan mendapatkan porsi secara optimal dan memadai.
2. Faktor siswa, yaitu a) jumlah siswa perkelas terlalu banyak sehingga mastery learning kurang maksimal, terutama dalam mengadakan program tindak lanjut dan b) intake siswa heterogen terutama kemampuan prasyarat tajwid dalam membaca al-Qur'an.
3. Faktor waktu, yaitu waktu 2 jam pelajaran perminggu meskipun tidak prinsip dirasa masih kurang mengingat beban kompetensi yang harus dicapai siswa terlalu banyak (37 SK, 103 KD, dan 279 indikator).
4. Faktor materi pelajaran, yakni a) bahan ajar yang terlalu banyak. Hal ini karena memuat lima aspek sekaligus. Sementara di Madrasah Aliyah (MA) kelima aspek tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri. b) belum tersedianya modul yang dibuat oleh guru, sehingga menghambat untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecepatan belajar.

### **Dengan *Mastery Learning* Bisa Menjadi Solusi untuk Mencapai Standar Kompetensi dalam Pembelajaran PAI**

Strategi pembelajaran mana yang secara edukatif dapat membangun karakter siswa untuk menguasai kompetensi secara tuntas dengan cara-cara yang konstruktif-edukatif, bermakna dan menyenangkan serta menciptakan suasana belajar bagaimana agar bisa belajar. Menghindarkan sejauh mungkin kesalahan mendidik. Menghindarkan pembelajaran yang dapat merusak karakter secara destruktif (merusak) dalam mencapai ketuntasan belajar dan penguasaan kompetensi yang diharapkan. Artinya, pembelajaran diarahkan pada pemberdayaan segala potensi siswa dengan segala karakteristik dan perbedaannya mampu mengembang daya kreativitas siswa, melestarikan nilai-nilai Ilahi serta membekali siswa dengan kemampuan (kompetensi) yang produktif. Hal ini berarti pembelajaran PAI ketuntasannya dapat berorientasi duniawi dan ukrawi, artinya sebagai usaha perbaikan kualitas manusia yang berkesinambungan agar memiliki nilai jual dimasyarakat, bahagia dunia dan bahagia di akhirat.

Argumentasi tersebut menjadi penting terhadap pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI, untuk pencapaian Standar Kompetensi (SK) yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kondisi yang optimal (faktor pendukung lengkap), sebagian besar siswa menguasai KD dan SK secara tuntas.
- b. Guru bertugas mencari setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal termasuk waktu, metode, media serta umpan balik (*feedback*) bagi siswa.
- c. Siswa adalah individu-individu yang berbeda, oleh karena itu kondisi optimal masing-masing individu berbeda, secara otomatis bentuk pelayanan yang diberikan juga berbeda. Karena individu siswa memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, hasilnya pun bisa berbeda.
- d. Siswa seharusnya mengerti hakikat tujuan serta prosedur pembelajaran. Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran dalam bentuk indikator sebagai penjabaran KD, harus disosialisasikan pada siswa agar siswa kompetensi apa yang harus dikuasai dan pembelajaran yang bagaimana yang akan dilaksanakan.
- e. Sangat bermanfaat bila pelajaran diperinci dalam satuan-satuan pelajaran yang terkecil, dengan cara membuat RPP dan selalu diadakan *post test* setelah akhir satuan pelajaran sebagai umpan balik (*feedback*).
- f. Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif bila siswa membentuk kelompok-kelompok belajar yang kecil dan dapat bertemu secara teratur untuk saling membantu mengatasi kesulitan dengan *peer tutorial* (tutor sebaya).
- g. Penilaian akhir harus didasarkan pada tingkatan penguasaan Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran PAI itu sendiri.
- h. Program tindak lanjut (remedial, pengayaan) menjadi keniscayaan yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan *mastery learning* dalam pembelajaran PAI.

Melalui pelaksanaan *mastery learning* adalah tercapainya penguasaan Standar Kompetensi secara terpadu (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis, sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara makro, meliputi:

- a. Pembentukan pola pikir (*transfer of knowledge*), yaitu diarahkan pada terbentuk dan berkembangnya daya nalar dan intelektual siswa dengan berbagai penguasaan wawasan keislaman untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pembentukan pola sikap (*transfer of attitude*), yaitu diarahkan untuk menumbuhkembangkan kualitas *mental state* (diantaranya: inisiatif, kreativitas dan partisipasi) dan *mental attitude* (seperti: rasa memiliki, istiqomah, bertanggung jawab, ikhlas, jujur dan selektif).
- c. Pembentukan pola tindak (*transfer of skill*), yaitu diarahkan pada terbentuknya keterampilan menjalankan agama Islam melalui keterampilan yang bersifat manual (keterampilan tangan) maupun yang bersifat motorik.
- d. Pembentukan pola nilai (*transfer of value*), yaitu pengaruhnya diarahkan pada usaha pemeliharaan, mempertahankan, pembentuk dan pengembangan nilai-nilai Ilahiyah dan insanियah, moral, akhlak, dan iman dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Yang pada akhirnya akan mengantarkan pada pembentukan muslim sempurna (*insān kāmil*) dengan indikator: a) jasmaninya sehat serta kuat, b)akalnya cerdas dan pandai dan c) hatinya iman dan taqwa pada Allah Swt. Artinya secara substantif, tujuan pendidikan Islam bisa tercapai apabila pembelajaran (PAI) dilaksanakan dengan baik dan benar serta sistematis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang berjudul "Implementasi *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) untuk mencapai standar kompetensi siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis yang telah penulis sajikan pada bagian sebelumnya, baik yang berasal dari data-data literatur yang terkait dengan penelitian ini, maupun data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis selama ini telah melaksanakan strategi/model *Mastery Learning* dalam pembelajaran, termasuk PAI namun belum maksimal. Pelaksanaan *Mastery Learning* dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis, ditunjukkan melalui indikator pelaksanaannya yaitu, metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif dan memperhatikan keunikan individual siswa dan pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada interaksi antara siswa dengan materi belajar secara aktif (*active learning*). Guru PAI bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing belajar siswa. Menempatkan siswa sebagai subjek didik (*student centered*) dan evaluasi belajarnya menggunakan asumsi bahwa semua siswa pada hakekatnya dapat belajar apa saja, hanya saja waktu yang diperlukan berbeda pada setiap siswa.
2. Pelaksanaan penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa, menggunakan penilaian berbasis kelas dan berkelanjutan. Hal ini ditandai dengan dilaksanakannya program tindaklanjut berupa program perbaikan (*remedial teaching*) dan program pengayaan (*enrichment*), sebagai wujud untuk memberikan layanan yang tepat pada siswa dalam pembelajaran sekaligus dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Faktor pendukung terlaksananya strategi *Mastery Learning* di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis antara lain bakat, ketekunan belajar dan kesanggupan siswa untuk menerima pelajaran. Kualitas pembelajaran dan kesempatan untuk belajar yang diberikan guru pada siswanya. Faktor penghambat terlaksananya *Mastery Learning* di SMKN 1 SIAK KECIL Kabupaten Bengkalis antara lain belum optimalnya guru dalam pelaksanaan *Mastery Learning* disebabkan kurangnya waktu dan guru lebih banyak mengejar target dari pada penguasaan kompetensi. Jumlah siswa perkelas terlalu banyak, intake siswa yang heterongen terutama kemampuan prasyarat tajwid dalam membaca al-Qur'an dan kurangnya waktu dan banyaknya bahan ajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cresswell, JW. 2008. *Planning Conducting, and Evaluating Quantitive and Qualitative Research*. United States of Amwrica: pearson Prentice Hall. Third Edition.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Direktorat Dikmenum.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*. 2004. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI. 2004. *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Djam'an Satori, Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- E. Juhana Wijaya, A. Tabrani Rusyan. 2003. *Konsep dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.M. Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. S Badudu, Sutan. Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Insani Harapan.
- John M. Echols, Hasan Shalidy. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- E. Mulyasa. (2006) *Kurikulum Berbasisi Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. ke-10. hal. 4.
- Kunandar (2011). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. cet. ke -7. hal. 333

- Muhmidayeli, (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama. cet. ke-1.
- S. Nasution.(2009) *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 35
- Sugiono (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 15.
- UU. SIKDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Wina Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran Tiori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana. cet. ke-3. hal. 4.